

Terapi Dekapan dapat Menurunkan Kecemasan Anak Saat Pemberian Terapi Intravena

Nurlaila^{1*}, Nur Baniyah², Ning Iswati³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen, 54412, Indonesia

²Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Sruweng, Kebumen, 54361, Indonesia

*Korespondensi: nurlaila@unimugo.ac.id

Abstrak : Penyebab cemas pada anak saat hospitalisasi adalah prosedur keperawatan yang mengakibatkan nyeri salah satunya adalah terapi intravena. Kehadiran orang tua sangat diperlukan selama prosedur terapi intravena melalui terapi dekapan. Terapi dekapan sangat sederhana mudah dilakukan oleh orang tua selama perawat melakukan tindakan kepada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi dekapan terhadap tingkat kecemasan anak saat pemberian terapi intravena. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy-experimental* dengan pendekatan *case control*. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun sebanyak 36 anak yang terbagi menjadi 18 kelompok kasus (terapi dekapan) dan 18 kelompok kontrol (posisi supinasi). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan pada saat terapi intravena menggunakan *Children Fear's Score (CFS)*. Hasil penelitian adalah anak yang tidak diberi terapi dekapan, saat terapi intravena sebagian besar memiliki tingkat kecemasan skala 3 dengan kategori takut, yaitu terdapat 2 kerutan didahi (22,2 %). Anak yang diberikan terapi dekapan, saat terapi intravena sebagian besar memiliki tingkat kecemasan skala 1 dengan kategori sedikit takut sebanyak (27,8 %). Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh antara terapi dekapan terhadap tingkat kecemasan anak saat pemberian terapi intravena dengan nilai $p=0,001$.

Kata kunci: Anak, Kecemasan, Terapi Dekapan, Terapi Intravena

Abstract: *The cause of anxiety in children during hospitalization is nursing procedures that cause pain, one of which is intravenous therapy. The presence of parents is very necessary during the procedure of intravenous therapy through hug therapy. Cuddle therapy is very simple and easy for parents to do as long as the nurse takes action on the child. The purpose of this study was to determine the effect of hug therapy on children's anxiety levels when giving intravenous therapy. This research is a quasi-experimental research with a case control approach. Respondents in this study were 36 children aged 3-6 years which were divided into 18 case groups (hug therapy) and 18 control groups (supine position). The sampling technique was carried out by simple random sampling. Measurement of anxiety level was carried out during intravenous therapy using the Children's Fear's Score (CFS). The results of the study were children who were not given hug therapy, most of them had an anxiety level on a scale of 3 with a fear category, that is, and there were 2 forehead wrinkles (22.2 %). Most of the children who were given hug therapy during intravenous therapy had an anxiety level of scale 1 with a little fear category (27.8%). The conclusion that can be drawn is that there is an influence between hug therapy on children's anxiety levels when giving intravenous therapy with a p value = 0.001*

Keywords: *Children, Anxiety, Hug Therapy, Intravenous Therapy.*

PENDAHULUAN

Kecemasan dapat dialami oleh anak yang menjalani perawatan di rumah sakit. Penyebab kecemasan anak selama di rumah sakit antara lain karena lingkungan yang asing, prosedur yang menyebabkan nyeri dan perpisahan. Prosedur medis umum yang sering dilakukan pada anak dapat menyebabkan rasa sakit dan menjadi stressor bagi anak antara lain terapi intravena, ambil darah veba, lumbal pungsi,

kateter urin, dan perawatan luka. Terapi intravena merupakan salah satu prosedur yang paling sering dilakukan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Nyeri dan cemas yang tidak teratasi memiliki konsekuensi negatif jangka pendek dan jangka panjang serta dapat mengakibatkan anak trauma dan menghindari perawatan rumah sakit. Efek hospitalisasi bagi anak berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis anak. Perubahan psikologis yang biasanya terjadi yaitu munculnya stressor dan kecemasan apalagi yang harus menjalani terapi berkepanjangan dan lingkungan rumah sakit yang dianggap asing. Rawat inap memaksa anak untuk meninggalkan rumah, anggota keluarga, perubahan aktivitas dan keluar dari zona nyama. Hal ini menyebabkan kecemasan, ketakutan, rasa sakit, kehilangan kendali, keamanan, dan masalah emosional pada anak, sementara anak masih memiliki kemampuan coping yang terbatas (Hockenberry & Wilson, 2013; Nurlaila et al., 2018; Trottier et al., 2019).

Kecemasan yang dialami anak akan berpengaruh terhadap perawatan yang dijalani. Anak yang mengalami kecemasan akibat efek hospitalisasi akan sulit beradaptasi selama perawatan di rumah sakit. Sehingga tidak jarang anak bereaksi agresif, marah, tidak mau bekerjasama dengan perawat dan ketergantungan dengan orang tua. Kehadiran keluarga dalam perawatan di rumah sakit penting untuk mengurangi kecemasan anak. Kehadiran orang tua selama prosedur invasif penting dalam perawatan yang berpusat pada keluarga. Perawatan yang berpusat pada keluarga adalah prinsip dasar keperawatan anak (Sağlık & Çağlar, 2019).

Meskipun banyak strategi praktik terbaik untuk mengelola kecemasan pada anak selama di rumah sakit, namun kehadiran orang tua adalah intervensi yang sederhana dan mudah dilakukan. Peran orang tua selama mendampingi anak di rumah sakit antara lain sebagai pengasuh utama anak dan memberikan dukungan pada anak. Dukungan orang tua pada anak selama prosedur invasif salah satunya dengan memberikan terapi dekapan. Terapi dekapan memberikan posisi yang aman dan nyaman bagi anak. Kontak fisik antara anak dengan orang tua pada terapi dekapan memberikan kepercayaan pada anak bahwa dia dalam situasi yang tidak membahayakan (Hockenberry & Wilson, 2013). Terapi dekapan merupakan intervensi yang mudah dan murah namun belum banyak diterapkan saat prosedur keperawatan. Terapi dekapan dapat diberikan pada semua anak selama proses hospitalisasi. Prinsip dasar terapi dekapan adalah anak dan orang tua atau pengasuh dapat saling berpelukan, pelukan pada anak dapat berfungsi sebagai pembatasan fisik serta memberikan kepercayaan diri pada tenaga kesehatan bahwa fiksasi ini aman dan tepat dalam melakukan pembatasan fisik sehingga dapat melakukan tindakan invasive secara optimal (Royal College of Nursing, 2019; Trottier et al., 2019).

Kehadiran orang tua dapat menurunkan nyeri pada anak selama prosedur invasif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purnamawati (2016) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan terapi dekapan selama prosedur pemasangan infus memiliki mean skor distress yang lebih rendah daripada anak yang tidak mendapatkan terapi dekapan. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri pada kelompok kehadiran orang tua disbanding kelompok ketidakhadiran orang tua selama prosedur invasif (Sağlık & Çağlar, 2019). Selain itu belaian ibu juga mempengaruhi respon nyeri anak selama pungsi vena. Membelai bayi memiliki efek positif menurunkan nyeri selama pungsi vena (Beiranvand et al., 2020).

Penerapan terapi dekapan orang tua selama prosedur keperawatan membutuhkan kemitraan antara perawat dan keluarga. Kehadiran orang tua selama prosedur merupakan kemitraan antara keluarga dan tenaga profesional perawat, yang merupakan aplikasi dari *family centered care*). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh terapi dekapan terhadap penurunan kecemasan anak saat terapi injeksi.

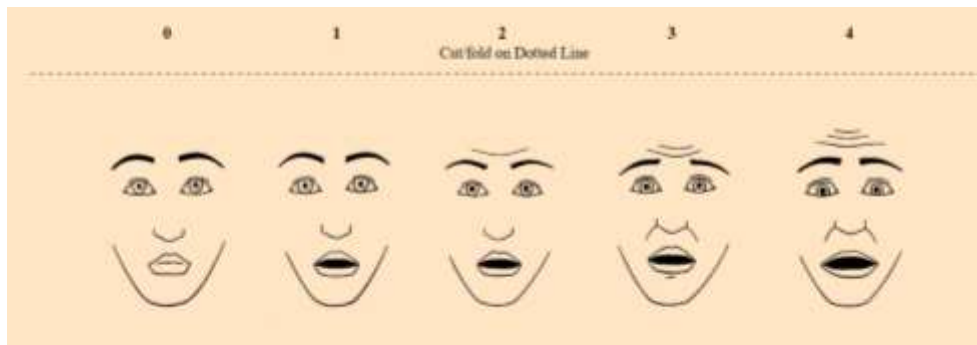
METODE

Penelitian ini menggunakan design *Quasy experimental* dengan pendekatan *post test only with control group*. Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Sruweng yang melibatkan 36 responden. Responden adalah anak usia 3-6 tahun yang dirawat di RSU PKU Muhammadiyah Sruweng dan didampingi orang tua/keluarga selama tindakan intravena.

Tabel 1. Perlakuan untuk Responden

Kelompok Intervensi (18 Anak)	Kelompok Kontrol (18 Anak)
Terapi dekapan selama tindakan terapi intravena: posisi anak duduk dengan dipangku orang tua, punggung anak didepan dada orang tua, padangan anak kearah depan, tangan anak yang tidak dominan diletakkan di meja tindakan. Tangan orang tua yang memangku melingkari badan anak	Responden dalam posisi supinasi ditemani oleh orang tua selama terapi intravena

Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan selama terapi intravena menggunakan *Children Fear's Score (CFS)*. CFS diambil dari McMurtry et al. (2011) terdiri dari 5 gambar wajah yang menunjukkan ekspresi tidak takut sampai dengan sangat takut. Penilaian ditentukan dari wajah anak saat dilakukan terapi intravena. Perawat dan orang tua menilai wajah anak dengan gambar kemudian ambil nilai mean untuk menunjukkan nilai distress pada anak, skala penilaian nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 4. Analisa data tingkat kecemasan anak menggunakan chi square. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik STIKES Muhammadiyah Gombong.



Gambar 1. *Children Fear's Score*

Keterangan:

Skala 0= tidak takut sama sekali (netral)

Skala 1= sedikit takut mulut terbuka

Skala 2= takut dengan 1 kerutan di dahi

Skala 3= takut dengan 2 kerutan di dahi

Skala 4= sangat takut

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Usia (N = 36)

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3	11	30.6
2.	3.5	3	8.3
3.	4	11	30.6
4.	4.5	2	5.6
5.	5	4	11.1
6.	6	5	13.9
Jumlah		36	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan umur pasien anak yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Sruweng sebagian besar berumur 3 tahun dan 4 tahun masing-masing sejumlah 11 responden (30.6%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin (N = 36)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	69.4
2	Perempuan	11	30.6
Jumlah		36	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil sebagian besar pasien anak yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Sruweng adalah laki-laki sejumlah 25 responden (69.4%).

Tingkat Kecemasan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak (N=36)

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	%
1.	Skala 0	4	11.1
2.	Skala 1	13	36.1
3.	Skala 2	11	30.6
4.	Skala 3	8	22.2
Jumlah		36	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan sebagian besar pasien anak yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Sruweng mengalami tingkat kecemasan kategori sedikit takut (skala 1) yaitu sejumlah 13 responden (36.1%). Namun masih cukup banyak juga anak yang mengalami sedikit takut dengan 1 kerutan di dahi (30,6%) dan sedikit takut dengan 2 kerutan (22,2%).

Tabel 5. Pengaruh Terapi Dekapan Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Saat Pemberian Terapi Intravena (=36)

Terapi Dekapan	Tingkat Kecemasan				Jumlah	X ²	P
	Skala 0	Skala 1	Skala 2	Skala 3			
Tidak Diberikan Terapi Dekapan	0	8.4	19.4	22.2	50.0	16.587	0.001
Diberikan Terapi Dekapan	11.1	27.7	11.1	0	50.0		
Jumlah	11.1	36.1	30.6	22.2	100.0		

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data pada pasien anak yang tidak diberikan terapi dekapan, sebagian besar mengalami tingkat kecemasan skala 3 yaitu 8 responden (22.2%). Pada anak yang diberikan terapi dekapan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dengan skala 1 yaitu 10 responden (27.7%). Hasil analisis uji chi square terdapat pengaruh antara terapi dekapan terhadap tingkat kecemasan anak saat pemberian terapi intravena di RS. PKU Muhammadiyah Sruweng (P Value 0,001).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan umur pasien anak yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Sruweng

sebagian besar berumur 3 tahun dan 4 tahun masing-masing sejumlah 11 responden (30.6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dalei et al. (2020) bahwa sebagian besar responden berusia 4-5 tahun. Kecemasan dan ketakutan anak yang dirawat di rumah sakit merupakan tantangan perawat untuk memberikan perawatan yang tidak menimbulkan trauma. Bagi anak prasekolah, rawat inap merupakan pengalaman yang menakutkan dan mungkin terjadi hingga 53% kasus (Dalei et al. 2020).

Anak dengan usia 3-4 tahun mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang masih rentan terserang penyakit sehingga anak seumuran mereka banyak yang harus mengalami rawat inap. Perkembangan sistem kekebalan tubuh anak usia prasekolah belum berjalan optimal. Anak beresiko terkena penyakit yang mengakibatkan dia harus menjalani perawatan di rumah sakit. Anak usia pra sekolah sudah mampu menggambarkan perasaan melalui objek yang dilihatnya dalam hal ini menentukan tingkat kecemasan melalui skala CFS (Children Fear's Score) serta anak akan memiliki sifat egosentris terhadap sesuatu yang mengakibatkan dirinya merasa tersakiti sehingga menyebabkan kecemasan yang lebih besar (Hockenberry & Wilson, 2013).

Umur anak juga akan berpengaruh terhadap tingkat stres dan kecemasan yang dimiliki. Semakin tua seseorang semakin baik seseorang dalam mengendalikan emosinya. Sebaliknya semakin muda usia seseorang semakin tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki (Nurlaila et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien anak yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Sruweng adalah laki-laki sejumlah 25 responden (69.4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dalei et al. (2020) bahwa sebagian besar anak laki-laki dirawat di rumah sakit pada kelompok yang diberikan art therapy. Namun berbeda pada penelitian Mulyani (2018) sebagian besar anak yang dirawat di rumah sakit berjenis kelamin perempuan (60%). Anak laki-laki dan perempuan memiliki resiko yang sama untuk mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit.

Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien anak yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Sruweng mengalami tingkat kecemasan kategori sedikit takut (skala 1) yaitu sejumlah 13 responden (36.1%). Namun masih cukup banyak juga anak yang mengalami sedikit takut dengan 1 kerutan di dahi (30,6%) dan sedikit takut dengan 2 kerutan (22,2%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Davidson, Satchi, and Venkatesan (2017) bahwa mayoritas anak pada kelompok kontrol mengalami kecemasan sedang pada pretest dan post test (70%, 66,3%) dan pada kelompok eksperimen lebih dari setengah anak mengalami kecemasan sedang (66,6%) serta hanya sedikit anak yang memiliki kecemasan ringan. Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan. Salah satu penyebab kecemasan anak adalah adanya tindakan terapi intravena.

Anak yang menjalani hospitalisasi merasa bingung dengan lingkungan medis yang baru, sebagian orang tua atau pengasuh mengambil alih kendali tubuh anak, anak dapat merasa kehilangan otonomi dan kendali. Kebutuhan yang belum terpenuhi, rasa takut terhadap nyeri, dan masih rendahnya kemampuan coping dapat meningkatkan kecemasan. Anak takut akan tindakan yang mencederai tubuhnya, merasa bersalah, sakit, marah, dan manifestasi lain sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Situasi ini apabila tidak diatasi dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, kepribadian, atau perkembangan emosional (Lerwick, 2016).

Anak yang mengalami kecemasan juga akan mempengaruhi proses penyembuhan sakitnya. Berdasarkan konsep psikoneuroimunologi, proses hipotalamus hipofisis adrenal, kecemasan psikologis akan mempengaruhi hipotesis amus, lalu hipotalamus akan mempengaruhi kelenjar pituitary, sehingga akan mengeluarkan ACTH (Adrenal Cortico Tropic Hormone) yang dapat mempengaruhi kelenjar adrenal yang menghasilkan kortisol. Kelenjar adrenal akan memproduksi kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem kekebalan tubuh. Perawat sebaiknya memberikan perawatan tanpa menimbulkan trauma (atraumatic care). Perawat dapat memilih berbagai intervensi untuk mengurangi dan menghilangkan kecemasan pada anak sesuai dengan tugas perkembangan (Nurwulansari et al., 2019).

Pengaruh Terapi Dekapan Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Saat Pemberian Terapi Intravena

Hasil penelitian menunjukkan pada pasien anak yang tidak diberikan terapi dekapan saat pemasangan terapi intravena sebagian besar memiliki tingkat kecemasan (skala 3) dengan kategori takut dengan 2 kerutan di dahi yaitu sebanyak 8 responden (22.2%). Pada anak yang diberikan terapi dekapan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan (skala 1) dengan kategori sedikit takut yaitu sebanyak 10 orang (27.7%).

Hasil analisis uji chi square terdapat pengaruh antara terapi dekapan terhadap tingkat kecemasan anak saat pemberian terapi intravena di RS. PKU Muhammadiyah Sruweng (P Value 0,001). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2019) bahwa ada pengaruh *parental holding* terhadap distress anak selama prosedur insertion intra vena. Kehadiran orang tua selama juga berhubungan dengan perilaku anak selama tindakan invasif di rumah sakit. Terapi dekapan dilakukan dengan cara anak duduk dipangku oleh orang tua, badan menghadap orang yang memangku. Duduk tegak salaam prosedur terapi intravena merupakan posisi yang berbeda dari posisi pasien apda umumnya yaitu berbaring tempat tidur dengan ekstremitas ditahan secara fisik. Posisi duduk ini telah terbukti meningkatkan kenyamanan anak-anak selama prosedur seperti pemasangan IV atau vaksinasi. Duduk tegak mengurangi stres dengan meningkatkan rasa kendali anak-anak. Anak-anak yang lebih kecil mungkin duduk di pangkuan pengasuh mereka. Posisi pegangan dengan orang tua atau pengasuh, memeluk, anak merasa aman dan nyaman. Posisi ini berfungsi untuk membantu daripada menahan ekstermitas pada anak selama prosedur intravena. Orang tua atau pengasuh juga dapat memberikan dukungan anak mereka menggunakan kata-kata yang menenangkan selama melakukan terapi dekapan. Kehadiran keluarga harus selalu didorong selama prosedur keperawatan pada anak (Mulyani, 2018; Trottier et al., 2019).

Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa prosedur perawatan menggunakan jarum yang menimbulkan nyeri seperti pengambilan darah, terapi intravena, vaksinasi mengharuskan adanya teknik untuk menghilangkan atau mengurangi rasa sakit pada anak. Salah satu teknik sederhana dan mudah dilakukana adalah memberikan posisi yang nyaman, kontak kulit ke kulit anatar anak dengan orang tua serta tidak menahan anak (Friedrichsdorf & Goubert, 2020). Terapi dekapan dapat berfungsi untuk menahan tubuh anak serta memberikan rasa aman dan nyaman pada anak salaam terapi intravena. Perawat perlu mengarahkan orang tua agar mendampingi anak selama prosedur. Dukungan perawat kepada orang tua juga diperlukan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit. Penelitian ini memberikan pandangan baru posisi anak duduk dan terapi dekapan dapat menjadi pilihan perawat saat melakukan tindakan invasif dan terapi yang dapat menimbulkan nyeri serta ketidaknyamaan pada anak. Posisi anak dan terapi dekapan dapat disesuaikan dengan prosedur yang anak dilakukan serta bagian tubuh anak akan dieksplorasi selama tindakan. Perawat dapat mengaplikasikan terapi dekapan pada prosedur terapi intravena dan prosedur lain selama anak menjalani perawatan di rumah sakit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengaruh antara terapi dekapan terhadap tingkat kecemasan anak saat pemberian terapi intravena di RS. PKU Muhammadiyah Sruweng dengan nilai $p=0,001$. Terapi dekapan oleh ibu, dapat menurunkan tingkat kecemasan anak saat tindakan terapi intravena. Perawat sebaiknya menerapkan terapi dekapan pada anak saat terapi intravena dan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang efektivitas terapi dekapan untuk mengurangi kecemasan anak saat pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

Beiranvand, S., Faraji goodarzi, M., & Firouzi, M. (2020). The Effects of Caressing and Hugging Infants to Manage the Pain during Venipuncture. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 43(2), 142–150. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1609129>

- Dalei, S. R., Nayak, G. R., & Pradhan, R. (2020). Effect of Art Therapy and Play Therapy on Anxiety Among Hospitalized Preschool Children. *Journal of Biomedical Sciences*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.3126/jbs.v7i2.34006>
- Davidson, B., Satchi, N. S., & Venkatesan, D. L. (2017). Effectiveness of Play Therapy upon Anxiety among Hospitalised Children. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*, 3(5), 441–444. <https://www.ijariit.com/manuscripts/v3i5/V3I5-1295.pdf>
- Friedrichsdorf, S. J., & Goubert, L. (2020). Pediatric Pain Treatment and Prevention for Hospitalized Children. *PAIN Reports*, 5, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s00482-020-00519-0>
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2013). *Wong's Essential of Pediatric Nursing* (9th ed.). Elsevier Mosby.
- Lerwick, J. L. (2016). Minimizing pediatric healthcare-induced anxiety and trauma. *World Journal of Clinical Pediatrics*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.5409/wjcp.v5.i2.143>
- McMurtry, C. M., Noel, M., Chambers, C. T., & McGrath, P. J. (2011). Children's fear during procedural pain: Preliminary investigation of the Children's Fear Scale. In *Health Psychology* (Vol. 30, Issue 6, pp. 780–788). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/a0024817>
- Mulyani, S. (2018). Riwayat Hospitalisasi, Kehadiran Orang Tua Terhadap Respon Perilaku Anak Pra Sekolah pada Tindakan Invasif. *Jurnal Psikologi Jambi*, 03(01), 41–51. <https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/6372>
- Nurlaila, Utami, W., & Cahyani, T. . (2018). *Buku Ajar Keperawatan Anak* (1st ed.). Leutikaprio.
- Nurwulansari, N., Ashar, M. U., Huriati, H., & Syarif, S. (2019). The Effect of Constructive Play Therapy on Anxiety Levels of Preschool Children Due to Hospitalization. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 72–78. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i3s.282>
- Purnamawati, T. (2016). *Optimalisasi Intervensi Dekapan Keluarga dan Posisi Duduk saat Pemasangan Infus untuk Memenuhi Kebutuhan Cairan dan elektrolit dengan Pendekatan Model Konservasi Levine*. Universitas Indonesia.
- Royal College of Nursing. (2019). *Restrictive physical interventions and the clinical holding of children and young people: Guidance for nursing staff*. Royal College of Nursing.
- Sağlık, D. S., & Çağlar, S. (2019). The Effect of Parental Presence on Pain and Anxiety Levels During Invasive Procedures in the Pediatric Emergency Department. *Journal of Emergency Nursing*, 45(3), 278–285. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.07.003>
- Sari, I. Y. (2019). *Pengaruh Parental Holding Terhadap Distres Anak Selama Prosedur Insertion Intra Vena (IV) Diruang Rawat Inap Anak RSUD Dr . Adnan Wd Payakumbuh Tahun 2019*. STKes PERINTIS PADANG.
- Trottier, E. D., Doré-Bergeron, M. J., Chauvin-Kimoff, L., Baerg, K., & Ali, S. (2019). Managing pain and distress in children undergoing brief diagnostic and therapeutic procedures. *Paediatrics and Child Health*, 24(8), 509–521. <https://doi.org/10.1093/pch/pxz026>